



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG TAJUR DI DESA PASANGGRAHAN KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PURWAKARTA

Prita Astin Nurwahyuni¹⁾, Agustina Setiawan²⁾, Arlan Siddha³⁾

1,2,3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Judul penelitian ini adalah “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta”. Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Tajur sehingga mengakibatkan terhambatnya pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur. Dengan latar belakang tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori tingkat partisipasi menurut Notoatmodjo yang mengungkapkan bahwa di dalam partisipasi setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi mencakup tenaga, uang, material dan ide atau gagasan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan yang meliputi observasi, dokumen, dan wawancara bersama informan pemerintah desa Pasanggrahan, Ketua KOMPEPAR, Bendahara KOMPEPAR, Ketua RT.10 Kampung Tajur dan masyarakat Kampung Tajur. Dalam hal ini peneliti melihat teori Notoatmodjo belum berjalan dengan maksimal. Hal itu terlihat dari partisipasi yang dilakukan di Kampung Tajur masih di dominasi oleh partisipasi tenaga

dibanding dengan partisipasi uang, material, dan ide atau gagasan.

Kata Kunci: Partisipasi, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Kampung Tajur.

Abstract

The title of this research is "Community Participation in the Development of Kampung Tajur Tourism Village, Pasanggrahan Village, Bojong District, Purwakarta Regency". The problem in this research is the lack of community participation in the management of Kampung Tajur Tourism Village, resulting in the obstruction of the development of Kampung Tajur Tourism Village. With this background, the purpose of this research is to find out how community participation in the development of Kampung Tajur Tourism Village. The theory used by researchers is the theory of the level of participation according to Notoatmodjo which reveals that in the participation of each member of the community required a contribution or contribution. The contribution is not only limited to funds and finances but includes labor, money, materials and ideas. The research method used in this study is a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through literature study, field study which includes observation, documents, and interviews with informants of Pasanggrahan village government, KOMPEPAR Chairman, KOMPEPAR Treasurer, Head of RT.10 Kampung Tajur and the people of Kampung Tajur. In this case, the researcher sees that Notoatmodjo's theory has not run optimally. It can be seen from the participation carried out in Tajur Village is still dominated by the participation of labor compared to the participation of money, material, and ideas or ideas.

Keywords: Participation, Community Participation, Tourism Village Development, Tajur Village.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar dengan ibu kota sebagai pusatnya, namun kegiatan ekonomi dan pembangunan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita negara juga terjadi di tingkat desa, yaitu tingkat pemerintahan yang paling kecil di dalam satuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Demi

kesejahteraan masyarakat, hal ini membuat fungsi desa dalam pembangunan bangsa dan negara menjadi sangat penting dan krusial.

Pentingnya sektor pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi ini harus menjadi sebuah dorongan bagi pemerintah terutama pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu bagian dari pelimpahan kewenangan pusat kepada daerah. Dengan otonomi daerah setiap daerah akan cenderung mementingkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sehingga pertimbangan kelestarian lingkungan dan pelibatan masyarakat lokal menjadi terabaikan. (Atik, Yamardi, & NA, 2022)

Pengembangan desa wisata konsisten dengan inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan kemampuan yang melekat pada mereka untuk menghasilkan peluang kerja baru. Diharapkan pengembangan desa wisata ini akan menjadi model pariwisata berkelanjutan yang taat hukum, khususnya dalam industri perjalanan dan pariwisata. Kampung Tajur, sebuah desa wisata yang terletak di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, adalah salah satunya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi yang menyatukan atraksi wisata, penginapan, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat. Dalam konsep desa wisata, elemen- elemen tersebut disajikan dengan cara yang terpadu dan terkait erat dengan tata cara serta tradisi yang berlaku di masyarakat setempat. Pengoptimalan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendapatkan keuntungan finansial sudah seharusnya memperhatikan pembangunan fasilitas dan infrastruktur milik lokal di mana masyarakat memastikan akses wisatawan ke sumber daya fisik berfungsi dengan baik, lalu mendorong adanya peningkatan pendapatan dari pengunjung desa wisata untuk

masuk ke Pendapatan Asli Desa (PADes).

Partisipasi masyarakat yang efektif sangat penting dalam memastikan pengembangan desa wisata selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan menjaga lingkungan alam. Partisipasi masyarakat sebagaimana menurut Notoatmodjo bahwa di dalam partisipasi setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi dapat berbentuk daya dan ide. Dalam hal ini berwujud 4M, yakni *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda lain seperti kayu, bambu, beras, batu, dan sebagainya), dan *mind* (ide atau gagasan) (Hutagalung, 2022).

Berdasarkan observasi awal diketahui kepala unit usaha wisata desa bekerja secara administratif, mulai dari pendataan wisatawan yang akan berkunjung, penentuan lokasi tempat tinggal wisatawan, hingga kebutuhan pangan selama wisatawan di Kampung Tajur. Masyarakat yang ada di Kampung Tajur memiliki peran sebagai penyedia *homestay* untuk wisatawan, sekaligus pemandu wisata yang akan menemani kegiatan para wisatawan yang datang.

Jumlah masyarakat yang ada di Kampung Tajur terdiri dari 109 kartu keluarga dengan sebagian besar pekerjaannya adalah petani. Pengalaman pekerjaan tersebutlah yang akan ditawarkan sebagai kegiatan wisatawan yang datang ke Kampung Tajur. Misalnya, wisatawan akan ikut pemandu wisata pergi ke sawah lalu belajar menanam padi, melihat pembuatan gula aren, atau pergi ke kebun timun untuk memetik hasil panen. Namun, hal tersebut juga disesuaikan dengan keinginan wisatawan yang datang.

Oleh karena itu, penunjukan desa wisata Kampung Tajur sebagai objek penelitian yakni berdasarkan permasalahan pengembangan desa wisata setelah 18 tahun terbentuk saat ini berdasarkan survei analisis JADESTA (Jejaring Desa Wisata) oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif bahwa dinilai dari

atraksi, kelembagaan, aksesibilitas, dan amenities bahwa bobot nilainya masih di 30.71 yang artinya masih termasuk kategori berkembang, hal ini artinya Kampung Tajur masih di tahap kedua dalam klasifikasi desa berdasarkan potensi yang dikembangkan yaitu tahap rintisan, tahap berkembang, tahap maju, dan tahap mandiri. Padahal, Desa wisata Kampung Tajur termasuk dalam pariwisata unggulan desa wisata dan telah mendapatkan Desa Wisata Berkembang dan masuk dalam kategori 100 besar dalam Event Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang diadakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf).

Desa Wisata Kampung Tajur saat ini masih terfokus pada wisatawan kelompok seperti anak sekolah dan instansi yang bekerja sama dengan pemerintah desa. Namun, masih kekurangan informasi untuk wisatawan mandiri, dikarenakan ketika masyarakat yang akan datang secara mandiri ke Desa Wisata Kampung Tajur informasi mengenai wisata dan fasilitas apa saja yang disediakan di Kampung Tajur kurang terinformasi, di mana dan dengan siapa wisatawan mandiri akan berkunjung juga kurang jelas, sehingga wisatawan mandiri hanya akan diminta pergi ke kantor desa yang perlu diakses dengan kendaraan karena jarak yang lumayan jauh. Tidak adanya juga transportasi umum yang tersedia ketika akan menuju kampung tajur, terutama dari pusat Kabupaten Purwakarta/luar Kabupaten Purwakarta sehingga wisatawan yang akan datang ke Kampung Tajur perlu menyediakan transportasi mandiri atau menyewa kendaraan. Masyarakat yang ikut meramaikan dengan berjualan makanan juga hanya ada ketika terdapat kelompok anak sekolah yang datang, sehingga ketika ada wisatawan mandiri yang datang ketika tidak ada kelompok anak sekolah maka hanya akan tersedia satu warung jajanan yang bisa diakses oleh wisatawan.

METODE PENELITIAN

Dalam tipe penelitian ini, dari segi jenis data, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen Penelitian menurut Creswell (2019:248) dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*researcher as key instrument*), peneliti sendiri nantinya yang akan mengumpulkan data sendiri melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan para informan. Peneliti menggunakan *purpose sampling* untuk mempermudah penentuan informan dan narasumber yang dibutuhkan. Pengumpulan data dengan metode observasi dan pengamatan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur), dokumentasi, materi visual, dan metode berbasis protokol untuk mengumpulkan dan menganalisis data. data diuraikan melalui proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menuliskannya berdasarkan data di lapangan. Validitas data melalui triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam bentuk *manpower* (tenaga)

Partisipasi buah tenaga merupakan partisipasi yang mengukur sukses tidaknya setiap program kegiatan masyarakat. Partisipasi ini diberikan ketika pelaksanaan di lapangan. Jenis partisipasi tenaga juga dapat diberikan dalam berbagai kegiatan, seperti untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain, dan partisipasi spontan atas dasar sukarela. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga tolak ukurnya yaitu bagaimana hal ini diberikan oleh masyarakat Kampung Tajur baik Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun pemuda atau

Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar).

Menurut hasil observasi dan analisis peneliti di lapangan, pada Desa Wisata Kampung Tajur ini telah banyak partisipasi dalam bentuk tenaga dari masyarakat. Namun, sebagian besar dari partisipasi tersebut belum berangkat dari inisiatif masyarakat sendiri, dalam hal ini masyarakat akan ikut berpartisipasi hanya jika diarahkan oleh Kompepar. Meski begitu masyarakat tetap proaktif dalam memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga terutama dalam kegiatan pembangunan di kampung tajur dan pemeliharaan fasilitas walaupun masih ranah pribadi, terlebih untuk keperluan pariwisata akan didukung oleh mayoritas warga kampung tajur untuk gotong royong bersama melakukan pembangunan, selain pembangunan fisik, pembangunan non fisik pun di dukung seperti gotong royong menjaga kebersihan, pemuda karang taruna yang memberikan tenaga menjadi *tour guide*/pendamping wisatawan yang datang, bapak/ibu petani yang mendampingi dalam proses wisata edukasi anak sekolah.

Tabel 1.
Jumlah Pembangunan Fasilitasi di Kampung Tajur

| No. | Pembangunan | Jumlah |
|-------|--------------------|--------|
| 1. | Aula | 1 |
| 2. | Kamar Mandi Umum | 2 |
| 3. | Masjid dan Mushola | 2 |
| 4. | Pos ronda | 2 |
| Total | | 7 |

Sumber: Desa Pasanggrahan, 2024

Masyarakat yang menjadi *tour guide* akan memandu jalan ke lokasi- lokasi kegiatan seperti lapangan untuk berkumpul, sawah untuk bertani, kolam ikan untuk menangkap ikan, dan tempat

membuat gula aren, hingga ke tempat bermain yang biasanya untuk anak sekolah yang datang berkunjung, *Tour Guide* akan menggunakan rute memutar untuk mendapatkan pemandangan alam yang indah selagi berjalan ke tempat selanjutnya. Sedangkan, orang tua lebih banyak memberikan partisipasi dalam bentuk tenaganya dalam kegiatan-kegiatan sebagai mentor terutama oleh wisatawan anak sekolah yang datang berkunjung. Seperti pada saat di sawah, mentor akan mencontohkan bagaimana cara menanam padi yang kemudian akan diikuti oleh siswa secara bergantian, lalu juga menanam berbagai macam tanaman lain seperti jagung, timun, dan sebagainya. pada pembuatan gula aren, mentor akan mengajarkan dari tahap ke tahap yang kemudian siswa dapat mengambil bagian dalam proses pembuatan gula aren tersebut.

Meski menjadi *tour guide* dan mentor tidak dilakukan secara sukarela tetapi perlu ada imbalan di dalamnya, tetapi dari pemerintah desa pun belum membuat peraturan pasti dan surat tugas mengenai masyarakat yang menjadi *tour guide* sehingga bentuknya kepengurusan masih diolah secara kekeluargaan.

Namun, partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga hanya sebatas pada kegiatan pembangunan, kebersihan, dan pemandu wisata. Lebih lanjut masih banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam memberikan tenaganya misalnya dalam bentuk berjualan. Sebenarnya, sebagian masyarakat pun telah berjualan terutama menjual makanan untuk wisatawan yang datang. Namun, kumpulan penjual makanan tersebut hanya akan ada ketika ada wisatawan yang membuat janji terlebih dahulu (biasanya anak sekolah). Sedangkan, pada hari-hari biasa yang tidak ada anak sekolah tidak banyak penjual makanan yang tersedia, sehingga pilihan wisatawan yang datang langsung tanpa membuat janji atau tanpa bersamaan dengan anak sekolah menjadi terbatas.

Selain itu, masyarakat juga kurang proaktif pada wisatawan

umum yang datang, sehingga ketika wisatawan sampai di Kampung Tajur, akan menimbulkan kebingungan ke mana harus datang untuk menikmati fasilitas dan kegiatan di Kampung Tajur. Pada akhirnya wisatawan umum yang datang perlu mendatangi rumah yang ada dan langsung melakukan kegiatan penyewaan *homestay* dengan pemilik *homestay* yang di temui, atau kemudian akan diarahkan untuk bertemu dengan ketua RT.10 Bapak Ayepterlebih dahulu.

Partisipasi Masyarakat dalam bentuk money (uang)

Partisipasi dalam bentuk uang yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tajur merupakan keikutsertaan masyarakat dalam menyumbangkan uang sebagai bentuk partisipasi dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung, namun implikasinya dapat mewujudkan suatu hasil berupa pembangunan di Kampung Tajur. Masyarakat Kampung Tajur biasanya masih dalam ranah masing-masing individu, seperti perbaikan rumah sendiri walaupun pada akhirnya bertujuan untuk mendukung pariwisata.

Masyarakat tidak diprioritaskan untuk mengeluarkan uang untuk membangun kepentingan desa wisata, berbeda dengan partisipasi dalam bentuk tenaga yang dibutuhkan untuk membantu kelancaran pembangunan dan pengembangan desa wisata, partisipasi dalam bentuk uang tidak dibutuhkan oleh pengelola desa wisata dan tidak pula masyarakat insiatif memberikan sumbangan dalam bentuk uang dalam proses pembangunan dan pengembangan desa wisata, karena biasanya pengembangan desa wisata tanggung kampung tajur dalam penyediaan fasilitas umum juga akan dibantu oleh dinas pariwisata. Hal ini juga di dukung oleh kebiasaan masyarakat desa yang lebih cenderung melakukan gotong royong yang dalam hal ini berarti sama-sama menyumbangkan partisipasi dalam bentuk tenaga sesuai dengan waktu luang yang ada oleh

mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak daripada hanya sekedar memberikan uang untuk kelancaran pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur. Maka dari itu, masyarakat memang tidak terbiasa untuk menyumbangkan partisipasi dalam bentuk uang. Meski sebenarnya hal ini dapat dilakukan, untuk menyumbang sebagian kecil pendapatan dari pariwisata untuk mendukung kembali pengembangan pariwisata Kampung Tajur.

Partisipasi Masyarakat dalam bentuk material (Benda)

Partisipasi dalam bentuk benda adalah partisipasi yang diberikan dalam suatu kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya. Partisipasi benda yang dilakukan oleh masyarakat kampung tajur masyarakat Kampung Tajur dibuktikan dengan jika ada pembangunan dan terdapat kekurangan bahan baku maka masyarakat akan menyumbangkan barang yang mereka miliki dalam rangkakekelancaran pembangunan.

Menurut hasil observasi dan analisis peneliti di lapangan, sama halnya dengan partisipasi dalam bentuk uang, di Desa Wisata Kampung Tajur ini juga tidak memprioritaskan partisipasi dalam bentuk benda/material. Hal ini jelas seperti yang dikemukakan kompepar selaku pihak yang mengelola langsung Kampung Tajur. Namun, karena masyarakat ikut terlibat dalam partisipasi tenaga ketika dilakukannya pembangunan, maka masyarakat juga lah yang paling pertama tahu dan merasakan jika ada kekurangan bahan baku dalam proses pembangunan fasilitas baru, atau pemeliharaan fasilitas yang sudah ada. Maka dari itu, meski masyarakat tidak terbiasa untuk berpartisipasi dalam bentuk uang, tetapi baik yang telah berpartisipasi dalam bentuk tenaga maupun masyarakat yang tidak bisa berpartisipasi dalam bentuk tenaga, mereka akan menyumbangkan barang yang dimilikinya untuk memperlancar

proses pembangunan, seperti menyumbangkan tiang kayu, papan, genteng, atau hal lain yang mendukung proses pembangunan fasilitas.

Hal besar yang sangat mempengaruhi kegiatan pariwisata di Kampung Tajur dalam konteks partisipasi dalam bentuk benda dalam hal ini adalah sumbangan dalam alat tutunggulan. Meski tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai sumbangan, lebih kepada masyarakat meminjamkan alat tutunggulan padinya untuk dipakai dalam proses penyambutan tamu undangan atau wisatawan resmi yang datang berkunjung di Kampung Tajur. Bukan hanya meminjamkan alat, masyarakat terutama orang tua juga yang menjadi tokoh dalam pertunjukan tutunggulan tersebut. Namun, hal yang disayangkan dalam penampilan tutunggulan tersebut bukanlah hal yang rutin dilakukan atau minimal memiliki jadwal yang pasti yang kemudian dipromosikan sebagai daya tarik wisata.

Partisipasi Masyarakat dalam bentuk *mind* (Ide atau gagasan)

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, di mana sebagian masyarakat Kampung Tajur ikut berpikir dan memberikan ide-ide mengenai bagaimana Desa tersebut bisa menjadi menarik bagi wisatawan lebih banyak lagi. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan musyawarah atau rapat-rapat dalam proses perencanaan dan evaluasi program dengan tujuan agar masyarakat dapat berperan penting dan berperan aktif dalam kegiatan, dapat menyampaikan aspirasi di dalam musyawarah mengenai ide-ide dan gagasan kegiatan.

Menurut hasil observasi dan analisis peneliti di lapangan, pada Desa Wisata Kampung Tajur ini masyarakat belum sepenuhnya memberikan partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan. Hal ini dikarenakan masyarakat masih terbatas dalam memberikan ide atau gagasan, ide atau gagasan masih dalam hal teknis seperti kebersihan, keseragaman barang. Ataupun ide yang

disampaikan masih dalam “seharusnya” belum ada ide nyata yang bisa dijadikan program untuk mengembangkan desa wisata terutama dalam ragam kegiatan.

Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur. Mereka masih hanya lebih fokus dengan mata pencaharian utama mereka seperti petani daripada fokus untuk memikirkan hal apa yang perlu di benahi dan di perbarui untuk mengembangkan Desa Wisata Kampung Tajur. Masyarakat Kampung Tajur terutama orang tua cenderung menginginkan hasil akhir seperti desa yang bersih, asri, dan membuat pengunjung kembali datang, namun hal tersebut tanpa disertai dengan memberikan saran bagaimana cara atau langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Sedangkan anak muda sebagai pihak yang diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan yang lebih kreatif dan inovatif juga cenderung tidak acuh dan memilih fokus kepada kerjaan utama petani. Anak muda yang telah menjalankan Pendidikan hingga ke perguruan tinggi juga cenderung untuk memilih untuk bekerja di luar daerah Desa Wisata Kampung Tajur.

Sehingga teori partisipasi menurut Notoatmodjo ini pada penerapannya di Kampung tajur tidak menjadi hal yang dilakukan semuanya secara serentak dan setara. Namun, pada akhirnya menjadi pilihan untuk dipilih salah satu atau paling banyak dua untuk dilakukan, seperti hanya partisipasi dalam bentuk tenaga saja, dalam bentuk uang saja, dalam bentuk material saja, atau kombinasi dalam bentuk tenaga dan material. Hal ini secara tidak langsung diakibatkan oleh rasa kepemilikan oleh masyarakat terhadap Desa Wisata Kampung tajur yang belum maksimal, dan pihak pengelola seperti kompepar yang belum kuat posisinya mengakibatkan partisipasi yang hanya seadanya.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dilakukan dalam bentuk pikiran, tenaga, benda, atau uang. Partisipasi masyarakat Kampung Tajur yang paling dominan adalah partisipasi dalam bentuk tenaga karena masyarakat ikut terlibat bukan hanya dalam hal pembangunan tetapi juga dalam bentuk jasa seperti menjadi *tour guide* dan mentor terutama untuk wisata edukasi meski partisipasi tersebut terkadang bukan dari inisiatif dari masyarakat sendiri namun masih menunggu instruksi dari ketua RT atau kompepar terlebih dahulu. Namun, adanya keterlibatan masyarakat dalam partisipasi tenaga ini sebenarnya sudah sangat membantu karena dalam pelaksanaan pariwisata peran masyarakat menjadi sangat penting dan membantu jalannya kegiatan pariwisata. Partisipasi dalam bentuk tenaga juga membantu dalam pembangunan karena dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk membangun fasilitas maka akan mengurangi biaya dari pembangunan tersebut.

Partisipasi masyarakat selanjutnya adalah uang. Hal ini bukan menjadi prioritas dari kompepar untuk dilaksanakan sehingga masyarakat hanya mengeluarkan uangnya untuk keperluan di *homestay* secara pribadi, bukan untuk menunjang kegiatan pembangunan di Kampung Tajur. Sumber dana untuk kegiatan pembangunan masih memprioritaskan anggaran dari dinas pariwisata dan anggaran dari kompepar yang tergabung dalam BUMDes. Padahal, bisa saja masyarakat ikut memberikan partisipasi dalam bentuk uang yang sumbernya dari hasil penyewaan *homestay* oleh wisatawan, yang kemudian uang tersebut akan digunakan untuk menunjang pembangunan atau modal dari kegiatan-kegiatan yang lebih banyak dan menarik wisatawan ke sasaran yang lebih luas.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk benda biasanya diberikan masyarakat untuk menyumbang kegiatan

pembangunan. Hal ini dikarenakan masyarakat ikut terlibat langsung proses pembangunan, sehingga masyarakat juga lah yang mengetahui dan merasakan jika ada kekurangan bahan baku dalam proses pembangunan fasilitas baru, atau pemeliharaan fasilitas yang sudah ada. Hal ini menjadi penting untuk menunjang keberlangsungan proses pembangunan fasilitas agar tetap berjalan dan dapat segera digunakan oleh wisatawan yang datang di Kampung Tajur.

Partisipasi masyarakat yang belum maksimal berada pada indikator partisipasi dalam bentuk ide/gagasan. Masyarakat belum fokus kepada pengelolaan pariwisata seperti kurangnya masyarakat yang hadir ketika musyawarah, hal ini juga dipengaruhi dari peran kompepar yang belum dapat membuat forum bertukar ide dan gagasan yang juga mengakibatkan kurangnya rasa memiliki masyarakat terhadap Kampung Tajur. Adapun musyawarah yang dilakukan juga masih berputar dalam bahasan *homestay* yang seharusnya sudah memiliki standar operasional prosedur (SOP) pelayanan sendiri sehingga tidak perlu dibahas secara berulang dan pembahasan dapat dialihkan pada pengembangan kegiatan dan fasilitas baru yang dapat mencapai sasaran wisatawan yang lebih luas, seperti masyarakat umum, karena saat ini desa wisata kampung tajur dapat dikatakan masih berfokus pada wisata anak sekolah. Sehingga ide-ide baru yang nyata dan dapat diimplementasikan sangat dibutuhkan untuk menunjang pengembangan desa wisata kampung tajur.

Jadi, Desa Wisata Kampung Tajur dapat dikatakan belum maksimal pengelolaannya, hal ini dikarenakan lebih dari 15 tahun Kampung ini berdiri masih cenderung jalan di tempat. Padahal, setelah proses penyeragaman *homestay*, penambahan fasilitas, sebaiknya saat ini fokus pada perluasan sasaran wisatawan, dengan menambah jenis kegiatan yang di lakukan terutama kegiatan rutin, sehingga wisatawan yang datang dapat

menikmati berwisata Kampung Tajur dengan ragam kegiatannya. Harmonisasi Dinas pariwisata, pemerintah desa melalui kompepar dan masyarakat juga perlu ditingkatkan dan dirawat agar pengelolaan Kampung dapat berkembang dan dapat menambah kerja sama baru dengan pihak lain sehingga hasil dari pariwisata dapat berkontribusi lebih banyak kepada PADes.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi keempat*. (A. Fawaid, & R. K. Pancasari, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hutagalung, S. S. (2022). *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Suaib. (2023). *PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Theresia, A. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Atik, R., Yamardi, & Noer Apptika, F. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(4), 124-134.

Ira, W. S., & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124- 135.

